



ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN TOMPASO BARAT

Sichal MP Sengkey*, Femi H Elly, Erwin Wantasen, dan Zulkifli Poli

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

*Email korespondensi: tonsewerunited@gmail.com

Abstrak. Pembangunan peternakan tergantung pada pengembangan komoditas peternakan contohnya sapi potong. Tujuannya untuk meningkatkan populasi dan produktivitas hasil ternak yang diikuti peningkatan pendapatan petani peternak, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan mutu genetik ternak sapi. Pembangunan peternakan sapi potong perlu didorong untuk mengantisipasi adanya kecenderungan impor sapi potong dan daging sapi. Permasalahannya sejauh mana keuntungan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tompaso Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usaha sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei di Kecamatan Tompaso Barat. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Desa sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak. Responden sebanyak 30 petani peternak sapi potong yang mengembangkan tanaman jagung. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi adalah buah jagung muda dan limbah segar dan tenaga kerja yang dialokasikan adalah tenaga kerja keluarga. Keuntungan yang diperoleh petani peternak positif. Secara simultan keuntungan dipengaruhi oleh luas lahan jagung, pakan, dan jam kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong dipengaruhi oleh input yang digunakan. Saran, perlu intervensi dari pemerintah agar usaha ternak sapi potong dikembangkan secara terintegrasi dengan tanaman jagung.

Kata kunci: sapi potong, keuntungan, lahan, pakan, tenaga kerja

Abstract. Development of livestock, one of which depends on the commodity of beef cattle, aims to increase the population and product productivity of beef cattle, followed by increasing farmers' income, creating jobs and improving the genetic quality of beef cattle. The development of beef cattle farms must be encouraged to anticipate the tendency to import calves and beef. The problem was how much the beef cattle business profits in West Tompaso District. This research analyzed beef cattle business profits and the factors that influence it. The research method used was a survey method in West Tompaso District. The data collected were primary and secondary data. The sample villages were determined by purposive sampling, namely villages selected based on having the largest beef cattle population. The respondents were 30 farmers who cultivated corn plants. The data analysis used is multiple linear regression. The results showed that the feed consumed was fresh corn waste with baby corn, and the allocated workforce was family labour. The profits for farmers were positive. Simultaneously the profit was affected by the area of corn land, feed and working hours. Based on the study's results, it can be concluded that the beef cattle business was influenced by the inputs used. Suggestions need intervention from the government so that the beef cattle business is developed in an integrated manner with corn crops.

Keywords: beef cattle, profits, land, feed, labor

Pendahuluan

Pembangunan peternakan salah satunya tergantung pada pengembangan komoditas peternakan sapi potong. Tujuan pembangunan sapi potong yaitu meningkatkan populasi dan produktivitas hasil ternak yang diikuti peningkatan pendapatan petani peternak, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan mutu genetik ternak sapi potong. Pembangunan peternakan sapi potong perlu didorong untuk mengantisipasi adanya kecenderungan impor sapi potong dan daging sapi. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia penghasil daging, juga untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti et al., 2014). Permasalahannya, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat

produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi ternak sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas. Salah satu kelemahan usaha ternak sapi potong yaitu usahanya sebagai sambilan (Wahyudi et al., 2021).

Ternak sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat selain fungsinya sebagai penghasil daging, pupuk, sebagai tenaga kerja terutama dalam pengolahan tanah, juga sebagai tabungan. Berdasarkan fungsinya, maka populasi ternak sapi potong perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani peternak. Peningkatan populasi sapi potong penting dalam rangka mencapai swasembada daging. Hal ini disebabkan subsektor peternakan sebagai sektor pertanian berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru. Banyaknya rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan sapi potong terus bertambah sehingga diharapkan dapat menunjang peningkatan populasinya. Tersebarinya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah mendorong peningkatan populasi sapi potong. Kondisi ini ditunjang dengan sentra konsumsi yang terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional. Peningkatan populasi daging potong mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sumber pendapatan. Keduanya berperan dalam meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan.

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging perlu dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi potong lokal memiliki beberapa kelebihan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik.

Sistem pemeliharaan sapi potong di beberapa daerah termasuk di Kecamatan Tompaso Barat dibedakan menjadi tiga yaitu intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pemeliharaan secara intensif yaitu sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Berdasarkan kedua sistem pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat. Ciri usaha peternakan rakyat diantaranya skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan.

Kecamatan Tompaso merupakan salah satu wilayah yang memiliki nilai LQ lebih besar satu untuk ternak sapi potong. Pemeliharaan ternak sapi potong di daerah ini dikelola secara turun temurun dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Sistem ini menunjukkan bahwa peternakan sapi potong dikategorikan sebagai peternakan rakyat. Ternak sapi potong digembalakan di lahan-lahan pertanian dan dipindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pakan (Elly et al., 2018a; Elly et al., 2018b; Elly et al., 2019a; Elly et al., 2019b; Elly, 2020a; Elly, 2020b). Permasalahannya sejauh mana keuntungan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tompaso Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usaha sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Materi dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei di Kecamatan Tompaso Barat. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Desa sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak. Desa sampel yang dipilih adalah Desa Tonsewer dan Desa Tonsewer Selatan. Responden sebanyak 30 petani peternak sapi potong ditentukan secara *purposive sampling* yaitu petani peternak yang mengembangkan tanaman jagung. Analisis data yang digunakan adalah keuntungan dan analisis regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan. Hal ini terutama dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usahatani. Peternakan sapi potong merupakan suatu industri dan dalam sistem agribisnis tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm* tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Produksi bibit, pakan, dan sapronak merupakan kegiatan besar yang mendukung tercapainya produktivitas sapi potong. Kegiatan di hilir berkaitan dengan penanganan pascapanen juga memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi produksi daging sapi. Peningkatan produktivitas ternak sapi potong di wilayah penelitian tergantung pada karakteristik petani sebagai responden. Karakteristik responden dimaksud diantaranya umur dan tingkat pendidikan. Jumlah responden berdasarkan distribusi umur dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan jumlah responden berdasarkan distribusi pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan distribusi umur

No.	Distribusi Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	25-29	2,00	6,67
2.	30-34	3,00	10,00
3.	35-39	2,00	6,67
4.	40-44	1,00	3,33
5.	45-49	9,00	30,00
6.	50-54	6,00	20,00
7.	55-59	4,00	13,33
8.	60-64	1,00	3,33
9.	>64	2,00	6,67
	Total	30,00	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden sebagai besar dikategorikan pada umur produktif (93,33%), sedangkan sisanya 6,67% dikategorikan pada umur yang tidak produktif. Umur peternak antara 25-64 tahun dikategorikan sebagai umur produktif (Kurnia et al., 2019). Umur responden merupakan salah satu indikator kemampuan fisik seseorang, yang memiliki umur lebih muda cenderung memiliki kemampuan fisik lebih kuat. Produktivitas seseorang dipengaruhi oleh umur karena erat kaitannya dengan kemampuan kerja dan pola pikir dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha (Nurdiyansah et al., 2020).

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan distribusi tingkat pendidikan

No.	Distribusi Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar	3,00	10,00
2.	Sekolah Menengah Pertama	9,00	30,00
3.	Sekolah Menengah Atas	16,00	53,33
4.	Sarjana	2,00	6,67
	Total	30,00	100,00

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (53,33%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani sebagai responden dikategorikan masih pada tingkat pendidikan rendah. Secara umum, tingkat pendidikan yang tinggi mendorong produktivitas yang tinggi juga. Hal ini karena orang yang

memiliki pendidikan tinggi akan rasional dalam berpikir dan mudah mengadopsi inovasi baru serta cepat dalam mengambil keputusan (Halim, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi 2-5 ekor yang dibudidayakan secara tradisional. Padahal jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang semakin banyak mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Semakin besar jumlah ternak yang dimiliki akan mendorong peternak untuk segera menerapkan teknologi manajemen pemeliharaannya, guna meningkatkan produksi ternaknya (Makatita, 2021). Jumlah sapi potong berdasarkan jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah sapi potong berdasarkan jenis kelamin dan umur

No.	Ternak Sapi Betina		Ternak Sapi Jantan		Total (Ekor)
	Distribusi Umur	Jumlah (Ekor)	Distribusi Umur	Jumlah (Ekor)	
1.	< 1Tahun	12,00	< 1 Tahun	8,00	20,00
2.	1-2 Tahun	13,00	1-2 Tahun	10,00	23,00
3.	>2 Tahun	41,00	>2 Tahun	2,00	43,00
4.	Bunting	2,00			2,00
		68,00		20,00	88,00

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi betina 77,27% dan jantan sebanyak 22,73%. Usaha peternakan sapi potong umumnya didominasi oleh peternakan rakyat dengan jumlah kepemilikan ternak berkisar 2 hingga 5 ekor (Rusman et al., 2020). Usaha ternak sapi potong hanya sebagai usaha sampingan, sedangkan usaha utamanya yaitu usahatani tanaman pangan dan usaha tani lainnya. Hal ini yang menyebabkan usaha ternak sapi potong masih dikembangkan secara tradisional dengan skala kecil atau skala rumah tangga.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh 70% faktor lingkungan dan faktor genetik sekitar 30% (Rusnan et al., 2015). Faktor lingkungan yang berkaitan dengan aspek pakan berpengaruh paling besar yaitu sekitar 60%. Indikasinya bahwa walaupun potensi genetik ternak sapi potong tinggi, tetapi tidak memperhatikan kualitas pakan maka pencapaian produktivitas tidak optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi adalah limbah jagung segar yang masih dengan buah jagung muda dan rumput letup. Jumlah pakan yang konsumsi ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah pakan (Kg/ekor/hari)

No.	Jenis Pakan	Rata-Rata Per Responden	
		(Kg/ekor/hari)	%
1.	Palango	13,09	62,04
2.	Rumput Letup	8,01	37,96
T o t a l		20,61	100,00

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pakan “palango” yang dikonsumsi ternak sapi potong yaitu 62,04 % dan sisanya 37,96% “rumput letup”. Palango merupakan limbah jagung segar yang masih ada jagung muda, sedangkan rumput letup adalah rumput yang tumbuh liar di lokasi penelitian yang dijadikan sebagai pakan sapi. Rumput ini oleh petani dianggap sebagai pakan yang dapat meningkatkan produktivitas ternak sapi potong. Keberhasilan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh salah satu faktor terbesar yaitu pakan (Sandi et al., 2018).

Tenaga kerja yang dialokasikan dalam usaha ternak sapi potong merupakan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja dalam bidang peternakan dibedakan atas tenaga kerja keluarga dan luar keluarga (Isyanto, 2015). Hasil penelitian alokasi jam kerja keluarga ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Alokasi jam tenaga kerja keluarga (jam/hari)

No.	Alokasi Jam Kerja	Menit/hari	Jam/hari	%
1.	Pindah sapi	19,50	0,32	55,79
2.	Memberi pakan	13,17	0,22	37,67
3.	Memandikan sapi	2,29	0,04	6,54
Total		34,95	0,58	100,00

Alokasi jam kerja terbanyak yaitu untuk memindahkan ternak sapi dari lahan yang satu ke lahan lainnya, yaitu sebesar 55,79%. Alokasi jam kerja memberikan pakan bagi ternak sapi sebesar 37,67%. Tenaga kerja keluarga dalam memelihara ternak sapi potong lebih banyak digunakan untuk mencari hijauan pakan, urutan kedua yaitu pada kegiatan menggembalakan sapi (Suherman et al., 2021). Pemberian makan bagi ternak sapi yaitu dilakukan pada sore hari dengan pakan yang diberikan dalam bentuk pelango atau rumput letup.

Penerimaan dalam penelitian ini adalah nilai ternak sapi potong yang dimiliki oleh responden. Keuntungan merupakan selisih nilai ternak sapi potong dan biaya produksi. Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun (Datuela et al., 2021). Penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan ternak sapi potong dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan ternak sapi potong

No	Uraian	Rp/Tahun	%
1	Penerimaan Ternak Sapi Potong	49.383.345,00	
2	Biaya Produksi		
	Biaya Pakan	15.561.166,67	80,07
	Biaya Tenaga Kerja	3.874.503,97	19,93
	Total Biaya Produksi	19.435.670,64	100,00
3	Keuntungan	29.947.674,36	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya pakan sebesar 80,07% dan biaya tenaga kerja sebesar 19,93%. Keuntungan ternak sapi potong yang diperoleh petani peternak positif yaitu Rp29.947.674.37 per tahun per peternak seperti terlihat pada Tabel 6. Sedangkan keuntungan ternak sapi potong per ekor per tahun yaitu sebesar Rp10.221.049,27. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan keuntungan sapi potong dipengaruhi oleh luas lahan jagung, pakan, dan jam kerja yang dialokasikan oleh peternak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong dipengaruhi oleh input yang digunakan. Saran, perlu intervensi dari pemerintah agar usaha ternak sapi potong dikembangkan secara terintegrasi dengan tanaman jagung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memotivasi penulis dalam mengikuti seminar nasional.

Daftar Pustaka

- Datuela, F, AHS Salendu, LS Kalangi, dan E Wantasen. 2021. Analisis Produksi dan Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus Kelompok Ternak Beringin Jaya). *Jurnal Zootec*. 41(2):489–499.
- Elly, FH, AHS Salendu, CL Kaunang, Indriana, Syarifuddin, dan R Pomolango. 2018 (a). Empowerment of Farmers in Efforts to Develop Sustainable Cattle Farming in Sangkub District Regency of North Bolaang Mongondow, North Sulawesi Province, Indonesia. Proceeding The Fourth International Seminar on Animal Industry, August, 28-30 2018. IPB International Convention Centre, Bogor, Indonesia.
- Elly, FH, AHS Salendu, CL Kaunang, Indriana, R Pomolango, dan Syarifuddin. 2018 (b). Forage Introduction to Support Development of Cattle in Sangkub District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*. 3(5):1718-1720.
- Elly, FH, A Lomboan, CL Kaunang, dan R Pomolango. 2019 (a). Benefits of Integrated Farming System for Cattle Crops in North Bolaang Mongondow Regency North Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch (IJAEB)*. 4(4):1-5.
- Elly, FH, A Lomboan, CL Kaunang, M Rundengan, dan Syarifuddin. 2019 (b). Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle-Food Crops). *Journal of Animal Production*. 21(3):143-147.
- Elly, FH. 2020 (a). Kontribusi Usaha Ternak Lokal Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 dalam Memenuhi Protein Hewani di Sulawesi Utara. Materi Pembahasan Disampaikan pada Acara Webinar Nasional PERSEPSI, 29 Mei 2020.
- Elly, FH. 2020 (b). Kebijakan Pengembangan *Integrated Farming System* (Ternak Sapi Potong – Tanaman) Berwawasan Lingkungan. Materi yang disampaikan sebagai pembicara undangan pada acara Pelantikan Pengurus PERHEPI Komda Manado dan Webinar, 7 Oktober 2020.
- Halim, S. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Isyanto, AY. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*. 1(1):1-6.
- Kurnia, E, B Riyanto, dan ND Kristanti. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di KUT Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2):40-12.
- Makatita, J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*. 1(2):51-54.
- Nurdiyansah, I, D Suherman, dan HD Putranto. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahian. *Buletin Peternakan Tropis*. 1(2):64-72.
- Rusman, RFY, A Hamdana, dan A Sanusi. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika*. 17(2):120-129.
- Rusnan, H, CL Kaunang, dan YLR Tulung. 2015. Analisis Potensi dan Starategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Intergrasi Kelapa-Sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Zootek*. 35(2):187-200.
- Sandi, S, M Desiarni, dan Asmak. 2018. Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1):21-29.
- Suherman, D, Sutriyono, dan Novan. 2021. Pendapatan Peternak Sapi Pedaging dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak di Kabupaten Bengkulu Utara. *Buletin Peternakan Tropis*. 2(2):118-124.
- Susanti, Y, DS Priyarsono, dan S Mulatsih. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(2):177-190.
- Wahyudi, T, TI Noor, dan AY Isyanto. 2021. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat (Studi Kasus pada Kelompok Sri Rejeki Utama di Desa Kalapasawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 8(2):545-555.